

**GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA  
PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN  
FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)**

**Hasna Bararah M<sup>1</sup>, Pramana Herjati Putra Dionchi<sup>2</sup>, Destria Sibarani<sup>3</sup>, Zahra Nabila  
Luthfianisasa<sup>4</sup>, Dina Puspa Ringga<sup>5</sup>, Didi Pramono<sup>6</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Malang

<sup>3,4,5,6</sup> Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[hasna.bararah.1907516@students.um.ac.id](mailto:hasna.bararah.1907516@students.um.ac.id) <sup>2</sup>[pramana.herjati.1907516@students.um.ac.id](mailto:pramana.herjati.1907516@students.um.ac.id)

<sup>3</sup>[destriasibarani12@students.unnes.ac.id](mailto:destriasibarani12@students.unnes.ac.id) <sup>4</sup>[zahraanab05@students.unnes.ac.id](mailto:zahraanab05@students.unnes.ac.id)

<sup>5</sup>[dinaringga50@students.unnes.ac.id](mailto:dinaringga50@students.unnes.ac.id) <sup>6</sup>[didipramono@mail.unnes.ac.id](mailto:didipramono@mail.unnes.ac.id)

***Abstract.***

*The Subaltern is a term for something that has limited access, in other words, the existence of this people is due to the process of being marginalized from all progress around their environment. Like the Samin community, which is a community with local wisdom that is marginalized by the swift currents of globalization. This study aims to analyze the background of the Samin community as subalterns and how the subaltern struggles to voice their voices in the documentary film "Samin vs Semen". In this research, the method of literate study is used with the analysis process combining communication science theory and sociological theory. This research is analyzed using John Fiske's semiotic analysis theory which uses three levels of reality, representation, and ideology. After that, identify the results of the analysis with Gayatri Spivak's Subaltern theory. The results of this study indicate that in the film "Samin vs Semen" it is seen and identified that the Samin Community is a Subaltern Because they are indigenous people who are marginalized due to the construction of a cement factory in the area where they live, namely in the Kendeng mountains, Central Java. In addition, the people of Samin (Subaltern) actively participate in voicing the rejection of the cement factory.*

***Keywords : Samin , Cement Factory , Subaltern , Semiotika***

***Abstrak.***

Kaum *Subaltern* merupakan sebutan untuk sesuatu hal yang memiliki keterbatasan akses , dengan kata lain adanya kaum ini dikarenakan adanya proses terpinggirkannya dari segala kemajuan yang berada di sekitar lingkungannya. Seperti halnya masyarakat Samin yang merupakan masyarakat dengan kearifan lokalnya yang terpinggirkan oleh derasnya arus globalisasi. Penelitian ini ditujukan untuk dapat menganalisis hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat Samin sebagai kaum *subaltern* dan bagaimana perjuangan kaum *subaltern* untuk menyuarakan suaranya dalam film documenter “Samin vs Semen” . Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan proses analisisnya menggabungkan teori ilmu komunikasi dan juga teori sosiologi , Dimana penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske yang

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

menggunakan tiga level realitas , representasi , dan ideologi . Setelah itu mengidentifikasi hasil analisis dengan teori *Subaltern* milik Gayatri Spivak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di film “Samin vs Semen” terlihat dan teridentifikasi bahwa Masyarakat Samin merupakan kaum *Subaltern* , Karena mereka adalah masyarakat asli yang terpinggirkan karena adanya pembangunan pabrik semen di daerah tempat tinggal mereka sendiri yaitu di pegunungan Kendeng , Jawa Tengah . Selain itu , masyarakat Samin (*Subaltern*) ikut aktif dalam menyuarakan penolakan pabrik semen.

**Kata Kunci :** Samin , Pabrik Semen , *Subaltern* , Semiotika

### PENDAHULUAN

Pembangunan industri diharapkan mampu memberikan kemajuan pada suatu daerah. Salah satu tujuan adanya pembangunan industri yaitu untuk menyejahterakan masyarakat. Namun dalam pembangunan industri tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Adapun dampak negatif pembangunan industri terhadap lingkungan yaitu pencemaran udara, air, kesuburan tanah dan lainnya. Begitu pula pada pembangunan pabrik semen di sekitar Gunung Kendeng, Jawa Tengah yang dapat kita lihat dari film dokumenter yang berjudul Samin vs Semen. Film dokumenter Samin vs Semen merupakan film yang disutradarai oleh Dandhy Laksono yang juga sebagai founder wathdoc.co.id. Film Samin vs Semen berlatarbelakang di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Pati dan Rembang, Jawa Tengah, serta di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Film ini berdurasi 39 menit 26 detik menampilkan bentuk gerakan penolakan masyarakat sekitar

Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah terhadap pembangunan pabrik semen terbesar di Indonesia yaitu Semen Gresik dan Indocement Group. Penolakan ini diprakarsai oleh masyarakat Samin yang biasa dikenal dengan sebutan Sedulur Sikep.

### Masyarakat Samin

Masyarakat Samin merupakan salah satu masyarakat adat yang masih bertahan dengan tetap memegang kearifan lokal secara turun-temurun. Masyarakat Samin biasa dikenal dengan sebutan *sedulur sikep*. *Sikep* memiliki dua makna: *sikep* (sikap) yang berarti *bakohing kalbu* yaitu keteguhan hati atau kekuatan penentu diri, yang kedua *sikep* (memeluk) yang berarti persatuan hati. *Sedulur sikep* memiliki arti *sedulur* atau *wong sikep* yang memiliki makna saudara atau orang bertabiat baik serta jujur (Munadi, 2014). Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki kelompok *sedulur sikep* yaitu rukun dan *sumeleh*, memberi teladan sikap baik, memiliki prinsip

harapan hidup, prinsip dalam berinteraksi, pantang untuk memfitnah, pantang mencuri, dan berpegangan pada ajaran *sikep* (Alamsyah, 2015).

Mereka hidup di sepanjang Pegunungan Karst Kendeng, Pati, Jawa Tengah. *Sedulur sikep* merupakan masyarakat yang menganut ajaran Saminisme. Ajaran ini dikenalkan oleh seseorang yang bernama Samin Soerosentiko. Masyarakat *sedulur sikep* masih mempertahankan nilai-nilai yang ditanamkan oleh leluhur mereka. Mereka memiliki kehidupan sederhana dengan memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Masyarakat *sedulur sikep* tidak memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya, melainkan para Orangtua memberi pendidikan secara nonformal atau dengan cara tradisional. Pendidikan yang diajarkan mengenai kehidupan sehari-hari seperti memasak, menyapu dan nilai-nilai kesopanan sehingga diharapkan anak-anak dapat memahami hal yang baik dan buruk (Afifudin, 2018).

Masyarakat Samin sebagai kaum *subaltern* dalam pembangunan pabrik semen. Masyarakat Samin dinilai sebagai masyarakat yang termarginalkan, mereka sering kali dianggap sebagai masyarakat tidak

berpendidikan, kerap membangkang terhadap peraturan dengan tindakan yang tidak biasa (Lestari, 2013). Dalam permasalahan ini masyarakat Samin menolak keras dibangunnya pabrik semen di daerah mereka. Pembangunan pabrik semen akan memberikan dampak besar pada kehidupan mereka, sebagaimana yang kita ketahui Pegunungan Kendeng memiliki fungsi vital bagi masyarakat *sedulur sikep* dan sekitarnya. Mereka terancam mengalami krisis air bersih, degradasi tanah, pengangguran, sebagian besar sebagai petani. Dalam pro-kontra rencana pembangunan pabrik semen di daerah Pegunungan Kendeng menuai konflik antara pro semen dan pro petani.

### **Teori *Subaltern* Milik Gayatri Spivak**

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti akan menggunakan teori *subaltern* milik Gayatri Spivak. Masyarakat Samin dalam hal ini tidak memiliki suara dan terpinggirkan. Spivak berpendapat bahwa *subaltern* muncul dari peminggiran politik bagi kekuasaan yang diabadikan dengan marginalisasi budaya, ekonomi, dan agama (Aziz, 2012). Menurut Spivak istilah *subaltern* tidak hanya ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau kelompok *the other*, namun bagi Spivak istilah *subaltern* merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan akses. Istilah *subaltern* memperjelas

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

kesenjangan antara berkuasa dan yang tidak memiliki kuasa. Disini masyarakat Samin petani jelas tidak memiliki kuasa dan akses untuk menyampaikan penolakan mereka.

Kajian *subaltern* pertama kali muncul pada tahun 1982. Kajian ini diawali oleh catatan sejarah dan berkembang menjadi studi kritis dalam pada perkembangan poskolonial. Tokoh yang menjadi pelopor dan memiliki peran dalam kajian *subaltern* adalah Gayatri Chakravorty Spivak. *Subaltern Studies* adalah kajian mengenai orang-orang yang termarginalkan atau *the other* (diasingkan) oleh komunitas dan struktural (Saputri, 2019). Dalam essaynya yang berjudul *can subaltern speak?* Menyatakan bahwa kaum *subaltern* tidak dapat berbicara, suara mereka kerap direpresentasikan, namun representasi hanyalah sebagai alat menuju dominasi yang nyata.

Istilah *subaltern* bagi Spivak bukan hanya ditunjukkan bagi kelompok yang tertindas atau kelompok *the other*. Kaum *subaltern* ditunjukkan bagi segala sesuatu yang memiliki keterbatasan akses. Kaum *subaltern* hadir karena keterpinggirannya dalam kemajuan arus pengetahuan yang berada di sekitarnya. Masyarakat Samin sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal sehingga mereka terpinggirkan

dalam arus kemajuan dan globalisasi. Mengenai pembeda (*difference*) sengaja ditampakkan untuk membuat pembeda antara orang-orang yang memiliki kuasa, sehingga dapat memiliki akses berbagai perkembangan di sekitarnya.

### Konflik Pembangunan Pabrik Semen

Pembuatan film dokumenter *Samin vs Semen* dilatarbelakangi konflik yang terjadi antara masyarakat Samin dengan PT Semen Gresik dan *Indocement*. Masyarakat Samin melakukan perlawanan mengenai rencana pembangunan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Karts Kendeng. Pada Film ini disutradarai oleh Dandhy Laksono yang juga sebagai *founder watchdoc.co.id* yang kerap kali membuat film dokumenter seputar isu sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia.

Pegunungan Karst Kendeng menjadi sasaran perusahaan semen karena Pegunungan ini merupakan Pegunungan gamping yang menjadi bahan dasar pembuatan semen. Namun, masyarakat Samin yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang petani menolak mengenai rencana pembangunan pabrik semen di Kawasan Pegunungan Kendeng. Penolakan mereka dilakukan karena Pegunungan Kendeng memiliki fungsi vital bagi masyarakat *sedulur*

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

*sikep* dan sekitarnya. Mereka terancam mengalami krisis air bersih, degradasi tanah, pengangguran, sehingga dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai yang di pegang masyarakat Samin yang sebagian besar sebagai petani.

Pada tahun 2006 PT Semen Gresik berencana membangun pabrik di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Namun, warga Samin menolak rencana tersebut karena dianggap akan mengancam pertanian dan mata air. Di mana tanah dan air merupakan kebutuhan pokok yang digunakan masyarakat Samin sebagai sumber mata pencaharian mereka. Tahun 2009 masyarakat Samin memenangkan gugatan mereka di PTUN. Sehingga, PT Semen Gresik Indonesia dengan terpaksa mundur dari Pati dan pindah ke Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. Tahun 2010 *Indocement Group* masuk Pati berencana untuk membangun pabrik semen di Kecamatan Kayen dan Tambakromo, yakni berdekatan dengan tempat tinggal orang-orang Samin. PT Semen Gresik Indonesia berhasil masuk Rembang dengan mendirikan pabrik pada tahun 2014. Sebagian masyarakat Pati, masyarakat Rembang, dan masyarakat Samin terus melakukan perlawanan. Di tahun 2015 perlawanan terus dilakukan oleh masyarakat Samin dengan melakukan aksi demo, mencari

dukungan, dan menggunakan jalur hukum (Subekti, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Subekti, 2016) dengan menggunakan analisis milik Dahrendof teori konflik untuk melihat latarbelakang terjadinya konflik. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa merujuk pada tiga hasil akhir, yaitu: pertama, penyebab terjadinya konflik karena terdapat dualisme kepentingan antara masyarakat suku Samin dengan pemerintah daerah dan perusahaan semen. Kedua, masyarakat Samin memberikan gerakan perlawanan dengan menggunakan jalur hukum, pergerakan, dan media sosial. Ketiga, konflik ini melahirkan adanya perubahan tatanan dalam lingkungan masyarakat Samin yaitu berupa perubahan struktur ekonomi dan terjadinya perpecahan internal dalam masyarakat Samin yaitu pro semen dan pro petani.

Penelitian yang dilakukan (Nugraha, 2016) menganalisis menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger serta Thomas Luckman lewat bukunya *The Social Construction of Reality* serta *The Treatise In The Sociological of Knowledge*, menyatakan bahwa: Konstruksi sosial merupakan proses sosial lewat aksi serta interaksinya, dimana orang secara intens menciptakan suatu kenyataan yang dipunyai

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

serta dirasakan bersama secara subjektif (1996). Teori ini memaparkan tentang masyarakat ataupun kelompok sosial dimana kita tercantum di dalamnya, mempunyai pemikiran hidup tentang dunia. Artinya lewat interaksi dengan orang lain, manusia mengkonstruksikan kenyataan, ialah menekuni metode untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia yang lainnya sehingga pada gilirannya melandasi aksi mereka.

Penelitian yang membahas tentang film dokumenter Samin vs Semen juga pernah dilakukan oleh Yuniandrianto. Yuniandrianto melakukan penelitian yang berfokus pada perjuangan perempuan-perempuan dalam film dokumenter Samin vs Semen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan perempuan menjadi jalan keluar dari ancaman didirikannya pabrik semen di daerah mereka. Kehadiran masyarakat Samin terutama para perempuan ditonjolkan dalam film ini (Yuniandrianto, 2016).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, sebelumnya mengenai perjuangan perempuan Samin, konflik, hegemoni dan dominasi yang dirasakan masyarakat Samin. Penelitian ini mencoba mengkaji film Samin vs Semen mengenai marginalisasi yang terjadi pada masyarakat Samin dengan menggunakan teori *subaltern* milik Gayatri Spivak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat Samin dianggap sebagai kaum *subaltern* dan mengenai bentuk marginalisasi yang dirasakan masyarakat Samin pro petani dalam film dokumenter Samin vs Semen.

### METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Analisis semiotik digunakan untuk menganalisis mengenai hal-hal yang ada dalam film dokumenter Samin Vs Semen. semiotik secara umum dapat diartikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai isyarat yang diperuntukkan untuk mengkomunikasikan informasi (Sudarto et al., 2015). Analisis semiotik berusaha untuk melihat makna tanda termasuk hal-hal yang terkandung dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita) (Mudjiyanto & Nur, 2013). Dalam film dokumenter Samin Vs Semen analisis semiotik diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang tersirat maupun tersurat didalamnya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik milik John Fiske. John Fiske membagi kode-kode televisi dalam tiga level yaitu: pertama Level Realitas, kode-kode yang digunakan dalam penelitian ini menyesuaikan kebutuhan sehingga tidak semua kode-kode

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

sosial yang dipakai sebagai bahan analisis video dokumenter Samin Vs Semen. kedua level representasi, pada level ini fokus pengamatan pada teknik kamera dan pada kode representasi konvensional yang dimanfaatkan sebagai penelitian yakni latar atau setting. Setelah melakukan analisis dengan memaparkan dari kode-kode sosial dalam scene-scene kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Ketiga level ideologi, pada tahap ini akan mengamati ideologi yang tidak selalu tampil secara eksplisit bahkan tersembunyi (Utomo et al., 2018).

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga menggunakan study literatur. Studi literatur yaitu mengumpulkan sumber bacaan dan literatur yang spesifik dan sesuai dengan kajian yang dibutuhkan

kemudian menganalisis berdasarkan fokus permasalahan yang sedang diteliti. Studi literatur penting dilakukan dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan aspek teoritis maupun manfaat praktis. Studi literatur digunakan oleh para peneliti bertujuan mencari dasar pijakan untuk mendapatkan dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara (Kartiningrum, 2015). Data yang dikumpulkan berasal dari berita, buku, jurnal, artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi film dokumenter Samin vs Semen



**Gambar 1. Pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Gresik dan Indocement**

**Sumber: [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)**

Film dokumenter Samin vs Semen disutradarai oleh Dandhy Laksono yang juga

sebagai founder watchdoc.co.id yang kerap kali membuat film dokumenter seputar isu

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Film *Samin vs Semen* merupakan program ekspedisi biru yang digagas oleh watchdoc.co.id. Film dokumenter *Samin vs Semen* ini menceritakan tentang perlawanan masyarakat sekitar pegunungan Kendeng terhadap rencana pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Gresik dan Indocement. Film ini berdurasi 39 menit 26 detik dan berlatarbelakang di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Pati dan Rembang, Jawa Tengah, serta di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Film ini diaktori oleh Guretno dan Gunarti sebagai pengikut Samin, Joko prianto sebagai petani Rembang, Melanie Subono sebagai pekerja seni, dan masyarakat Samin, Rembang, Kayen,

Tuban. Dalam film ini hanya menampilkan satu sudut pandang yaitu dari masyarakat pro petani. Masyarakat pro semen enggan untuk memberikan suara dalam film *Samin vs Semen*.

### Tanda-tanda Dalam film dokumenter *Samin vs Semen*

Teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori analisis semiotik milik John Fiske. John Fiske mengemukakan teori the codes of television yang menitik beratkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi. Menurutnya peristiwa dalam sebuah tayangan di dunia televisi/film sudah di encode dengan kode-kode sosial pada tiga level tersebut.

### 1. Scene Pertama



Gambar 2. Aksi penolakan pembangunan pabrik semen yang dilakukan oleh beberapa ibu-ibu  
Sumber: Scene 1 (00.04.11-00.07.11), [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)

#### Level Realitas

Pada potongan gambar ini menjelaskan kondisi pada saat peletakan batu pertama dalam pembangunan pabrik semen di Rembang. Terlihat ibu-ibu menggunakan capil dan hijab untuk melindungi diri dari panas

matahari. Beberapa dari mereka juga membawa bendera merah putih dan kertas bertuliskan penolakan pembangunan pabrik semen. Penyampaian pendapat yang dilakukan oleh ibu-ibu dihalangi oleh aparaturnegara yaitu polisi dan TNI sehingga menimbulkan

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

kemarahan antar kedua belah pihak. Cuaca yang panas memperkuat suasana yang sedang ricuh, hingga beberapa ibu-ibu jatuh pingsan. Aksi penolakan yang dilakukan oleh ibu-ibu berlangsung mulai siang hingga malam hari dengan kegiatan pembacaan tahlil saat malam hari.

### Level Representasi

Pengambilan gambar pada scene ini menggunakan teknik shot subjektif. Kamera bertindak sebagai mata penonton sehingga penonton dapat merasakan berada dalam suatu adegan. Video diambil sedekat mungkin dengan tempat kejadian agar dapat menampilkan kondisi dilapangan secara jelas. Dalam scene ini tampak aparaturnya menyampaikan bahwa aksi yang dilakukan ibu-ibu tidak sesuai dengan prosedur dan undang-undang dalam menyampaikan pendapat,

namun ibu-ibu tidak terima dan terus mendesak sehingga beberapa provokator diamankan dan terdapat beberapa ibu-ibu yang jatuh pingsan. Dapat dilihat kejadian ini terjadi di sepanjang jalan menuju pembangunan pabrik semen di Rembang.

### Level Ideologi

Ketidakberdayaan warga melawan aparaturnya karena terdapat perbedaan kelas. Suara mereka tidak di dengar, sehingga mereka perlu menyatukan suara agar suara mereka dapat didengar. Dalam kajian Spivak (2006), Spivak ingin mengembalikan “suara” kepada kelompok yang terpinggirkan dan tidak dianggap. Kaum yang berkuasa tidak berpihak pada kaum yang lemah bahkan mereka mengalami penindasan sehingga masyarakat pro petani termasuk pada golongan subaltern.

## 2. Scene Kedua



**Gambar 3. Rumah dan pakaian masyarakat Samin**  
Sumber: Scene 2 (00.09.39-00.14.16), [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

### Level Realitas

Penampilan masyarakat Samin yang sederhana dapat kita lihat dari penampakan rumah dan pakaian yang mereka kenakan. Masyarakat Samin biasanya menggunakan pakaian berwarna hitam dengan lengan panjang tanpa kerah. Untuk laki-laki mereka menggunakan ikat kepala dan perempuan menggunakan kebaya hitam dengan kain sebatas di atas mata kaki. Gunarti menyatakan bahwa di kampung Samin semuanya adalah keluarga. Mereka juga mengolah limbah ternak menjadi pupuk supaya dapat menjaga kesuburan tanah. Sepanjang gunarti menyampaikan penjelasan, beliau juga menunjukkan kondisi kampung Samin dan menunjukkan kandang sapi dan rumahnya.

Kemudian, Guretno menjelaskan bahwa masyarakat sedulur sikep mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bertani (pantang berdagang). Dalam bertani mereka membutuhkan tanah yang produktif dan air. Tanah dan air merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat Samin. Sehingga mereka sangat menjaga kesuburan tanah dan air supaya tidak tercemar. Guretno juga menceritakan bahwa sejak zaman mbah Samin saat itu, masyarakat sudah dipaksa untuk membayar pajak yang bermacam-macam. Setelah mbah Samin meninggal kemudian dilanjutkan oleh menantunya yaitu

mbah Surokidin. Di zaman kepemimpinan mbak Surokidin sudah masuk di era kemerdekaan atau zaman orde lama. Namun, pada zaman itu masalah ketidakadilan juga sudah ada. Bentuk ketidakadilannya memang berbeda, namun pelakunya malah dari bangsanya sendiri.

### Level Representasi

Teknik pengambilan gambar saat gunarti jalan menuju kandang sapi menggunakan teknik long shot. Setting tempat yang diambil berada di perkampungan Samin. Di perkampungan Samin tampak rumah-rumah yang sederhana, kandang sapi, tempat mengolah pupuk kandang, serta rumah ibu Gunarti dan pak Guretno. Pencahayaan memberi kesan natural sehingga dapat menampakkan keadaan keseharian masyarakat kampung Samin. Gunarti dan Guretno tampak sebagai masyarakat yang kalem, tegas dan disegani oleh masyarakat Samin. Dalam menyampaikan pendapatnya tersebut guretno berada di dalam rumah dan duduk di kursi kayu menggunakan teknik pengambilan gambar knee shot yang menampilkan tubuh dari kepala hingga dengkul.

### 3. Scene Ketiga



**Gambar 4. Anak-anak masyarakat Samin sedang belajar di rumah dengan bimbingan orangtuanya**  
Sumber: Scene 3 (00.19.28-00.22.27), [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)

#### Level Realitas

Terlihat anak-anak masyarakat Samin belajar di rumah dengan bimbingan orangtuanya. Gunarti menyatakan bahwa masyarakat sedulur sikep tidak disekolahkan secara formal, mereka lebih memilih mengajari anak-anak mereka dirumahnya sendiri. Hal itu dikarenakan mereka tidak ingin mencari jabatan, mereka hanya ingin anak-anak mereka memiliki sikap yang baik. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka cukup untuk bertani. Mereka beranggapan kepintaran bisa digunakan untuk memperdayai atau menipu. Ekspresi Gunarti penuh keyakinan bahwa mereka cukup mengajari anak-anak mereka di rumah. Gunarti juga menyampaikan kondisi dirinya saat memperjuangkan identitas mereka sebagai masyarakat Samin dan menganut kepercayaan Saminisme. Penuturan tersebut

tersirat kekesalan Gunarti akibat prosedur yang dipersulit oleh pemerintah.

#### Level Representasi

Long shot menjadi teknik pengambilan gambar para scene ini. Kamera merekam dengan mengikuti gerakan aktor sehingga penonton dapat merasakan kegiatan yang sedang dilakukan aktor. Pencahayaan tidak terlalu terang dan terkesan natural sehingga bisa melihat kondisi dalam rumah dalam kesehariannya. Teknik pengambilan gambar full shot juga digunakan saat Gunarti menyampaikan gagasannya sambil duduk.

#### Level Ideologi

Masyarakat Samin memiliki berbagai keunikan. Mereka memilih tidak menyekolahkan anak-anaknya di pendidikan formal. Mereka memberi pembelajaran secara

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

mandiri dirumahnya, hal ini dikarenakan mereka ingin menanamkan nilai karakter baik pada anak-anaknya. Mereka tidak ingin kepintaran digunakan untuk memperdaya atau menipu orang. Dalam hal kepercayaan, masyarakat Samin menganut ajaran kepercayaan atau yang disebut pergerakan

Samanisme, namun mereka sempat dipersulit untuk mengosongi kolom agamanya di Kartu Tanda Penduduk(KTP). Dahulu mereka harus menuliskan kolom agamanya dengan Islam, setelah perdebatan yang panjang mereka dapat mengkosongi kolom agama yang tertera di KTP.

### 4. Scene Keempat



**Gambar 5. Pernyataan dari Melanie Subono tentang para perempuan Samin**  
Sumber: Scene 4 (00.23.47-00.24.20), [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)

#### Level Representasi

Pengambilan gambar menggunakan medium closeup agar dapat menampilkan pernyataan dari Melanie Subono secara jelas. Setting tempat berada di pinggir sungai di tengah-tengah antara ibu-ibu.

#### Level Ideologi

Dalam scene ini menampilkan Melanie Subono seorang pekerja seni. Melanie mengagumi perjuangan para perempuan untuk

mempertahankan tempat tinggal dan mata pencahariannya supaya dapat diturunkan kepada anak cucu mereka kelak. Sementara perempuan-perempuan di ibu kota disibukkan dengan mencari kenyamanan diri sendiri seperti pergi ke mall, dll.

## 5. Scene Kelima



**Gambar 6. Sekumpulan masyarakat Samin yang sedang mengadakan pertemuan**  
Sumber: Scene 5 (00.27.36-00.32.25), [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)

### Level Realita

Level realitas dalam scene ini menampilkan beberapa masyarakat Samin, Tambokromo, dan Kayen sedang menyampaikan pendapat dan gagasan mereka mengenai penolakan pendirian pabrik semen di daerah mereka. Masyarakat Samin menggunakan pakaian khas Samin yang berwarna hitam. Masyarakat Tambakromo dan Kayen menunjukkan identitas sebagai seorang muslim dengan menggunakan baju panjang dan menggunakan jilbab. Pada aspek lingkungan menunjukkan kondisi kampung yang menyatakan penolakan pembangunan pabrik semen, dapat dilihat dari tulisan dan poster yang disebar di kampung tersebut. Raut wajah mereka menunjukkan ekspresi yakin dapat mendorong mundur pabrik semen.

### Level Representasi

Pengambilan gambar dengan teknik group shot menunjukkan sekumpulan masyarakat dalam mengadakan pertemuan. Dalam adegan ini terlihat satu-persatu masyarakat menyampaikan gagasannya. Lagu tembang jawa diputar dengan menunjukkan setting perkampungan, lagu ini memiliki arti ajakan atau mengingatkan supaya manusia hendaknya untuk menjaga kelestarian alam.

### Level Ideologi

Di Desa Sukolilo terdapat 7 desa yang akan terdampak dibangunnya pabrik semen gresik. Gunarti mendatangi ketujuh desa tersebut. Gunarti kerap menyampaikan kepada masyarakat-masyarakat yang Gunarti datangi untuk saling mengingatkan untuk melindungi tanah masing-masing agar tidak dijual. Dalam

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMENT (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

perjuangan Gunarti dan masyarakat lainnya telah membuahkan hasil. Apabila mereka bersatu dapat mengalahkan semen Gresik 16 Mei tahun 2009 lalu. Pada tahun 2010, Indocement memasuki wilayah Tambakromo dan Kayen, kemudian Gunarti bersama-sama masyarakat saling mengingatkan untuk mempertahankan tanahnya masing-masing.

Mereka berpegang teguh mempertahankan tanah mereka karena mereka percaya bahwa kita butuh tanah, air, dan pangan. Manusia tidak membutuhkan semen, karena pangan lebih penting untuk bertahan hidup, sedangkan semen diperuntukkan untuk orang-orang kaya bukan untuk orang di desa, orang desa cukup membangun bangunan sederhana.

Guretno juga menyampaikan penolakan pembangunan pabrik semen di Jawa karena Jawa merupakan wilayah padat penduduk.

Apabila alasan pembangunan untuk pemerataan pembangunan langkah lebih baiknya apabila pabrik semen dibangun di Papua yang mana di Papua harga semen jauh lebih mahal. Kapitalislah yang menginginkan adanya pabrik semen didirikan di Pulau Jawa.

Dalam scene ini memperjelas keteguhan masyarakat Samin dalam melakukan aksi penolakan. Bahkan mereka membantu menyuarakan penolakan dengan aksinya turun ke desa-desa untuk saling mengingatkan menjaga tanahnya masing-masing agar tidak terbeli oleh perusahaan pabrik semen. Sehingga masyarakat Samin membuktikan bahwa kaum subaltern dapat menyampaikan aspirasinya, atau dalam tulisan Spivak mengenai ‘can the subaltern speak?’ mendapat jawaban, yaitu masyarakat Samin dapat bersuara.

### 6. Scene Keenam



**Gambar 7. Aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan Kendeng**  
Sumber: Scene 6 (00.37.46-00.39.13), [https://youtu.be/1fJuJ28WZ\\_Q](https://youtu.be/1fJuJ28WZ_Q)

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

### Level Realitas

Masyarakat berkumpul di sawah untuk menyampaikan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di Pulau Jawa. Mereka membawa bendera kebangsaan Indonesia yaitu bendera merah putih dan membawa tulisan ‘TOLAK PABRIK SEMEN DI JAWA’. Mereka bersemangat untuk melakukan penolakan tersebut. Masyarakat menggunakan pakaian sehari-hari dengan memakai capil yang bertuliskan tolak pabrik semen. Tampak juga tulisan-tulisan yang ditambahkan oleh editor untuk menjelaskan kondisi perjuangan-perjuangan yang sedang dilakukan oleh masyarakat sekitar pegunungan Kendeng.

### Level Representasi

Pengambilan gambar menggunakan teknik bird eye shot dan zoom out dalam menampilkan gambar bentangan sawah dengan orang-orang yang melakukan penolakan dibangunnya pabrik semen. masyarakat yang terlibat merupakan masyarakat yang terkena dampak pembangunan pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng. Suasana hijau dipersawahan ditambah musik tembang jawa menambah suasana dan menegaskan perjuangan mereka untuk menolak pembangunan pabrik semen.

### Level Ideologi

Scene ini menunjukkan perjuangan mereka sebagai kaum subaltern dalam menghadapi orang-orang berkuasa. Mereka dapat mengeluarkan suara dengan cara membuat kelompok dan juga berhasil menyampaikan pendapatnya melalui media massa yaitu pada film dokumenter Samin vs Semen ini.

### KESIMPULAN

Samín vs Semen merupakan film dokumenter yang mengambil perspektif orang Samín dalam perjuangannya melawan keberadaan pabrik semen di wilayah Pati dan Rembang. Penduduk Samín atau biasa disebut Sedulur Sikep adalah sebutan bagi individu yang mengikuti ajaran (Samín Surosentiko). Masyarakat Samín memang sempat menggagalkan berdirinya PT Semen Gresik (Semen Indonesia) di wilayah Sukolilo pada 2010, namun di Kecamatan Tambakromo dan Kayen PT Sahabat Mulia Sakti (anak perusahaan Indocement) terancam. Sehingga mereka mempersiapkan penghuni Tambakromo dan Kayen untuk ikut memberhentikan keberadaan tambang semen (Rap, 2015: 19).

Bentuk perjuangan warga Samín dalam menyuarakan suaranya yaitu agar masyarakat Samín saling mengingatkan, saling berjuang

## GERAKAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN (ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE DALAM FILM “SAMIN VS SEMEN”)

agar daerahnya tidak dirugikan, daerah setempat berbicara satu sama lain untuk meminta penghentian fondasi lini produksi semen. Masyarakat Samin masih membangun jiwa keluarga. Mereka meminta ekuitas mereka dengan berdemonstrasi di tanah yang akan dibangun. Dalam mengutarakan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen ekspresi masyarakat pro petani penuh keyakinan untuk mendorong mundur pabrik semen dari kawasan mereka. Keteguhan masyarakat Samin untuk menolak pembangunan pabrik semen di pulau Jawa. Ditengah keterbatasan akses mereka dalam menyampaikan pendapat dan stigma negatif yang mereka terima karena keunikan mereka, mereka tetap berjuang supaya suara mereka dapat didengar. Bahkan mereka membantu menyuarakan penolakan dengan aksinya turun ke desa-desa untuk saling mengingatkan menjaga tanahnya masing-masing agar tidak terbeli oleh perusahaan pabrik semen. Sehingga masyarakat Samin membuktikan bahwa kaum subaltern dapat menyampaikan aspirasinya, atau dalam tulisan Spivak mengenai ‘can the subaltern speak?’ mendapat jawaban, yaitu masyarakat Samin dapat bersuara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, A. A. (2018). Mengenal Lebih Dekat Sedulur Sikep. Kabarkampus.Com. <https://kabarkampus.com/2018/12/mengenal-lebih-dekat-sedulur-sikep/>
- Alamsyah, A. (2015). Eksistensi Dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus DanPati.
- Aziz, M. (2012). Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia. *Kawistara*, 2(3), 225–328. *Humanika*, 21(1), 63. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.
- Kasus di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, 4(1), 69–79.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa PEKOMMAS*, 16(1), 10.
- MUNADI, M. (2014). BUDAYA POLITIK MASYARAKAT SAMIN (SEDULURSIKEP)
- Saputri, N. F. (2019). Dominasi Penjajah terhadap Subaltern dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak). Universitas Negeri Makassar.

- Setiawan, F. N. (2015). Hegemoni dan Dominasi Perusahaan Semen terhadap Penduduk di Wilayah Pembangunan Pabrik Semen dalam Samin Vs Semen. *Jurnal Unimus*, 39– 53.
- Subekti, T. (2016). Konflik Samin vs PT. Semen Indonesia. *Jurnal Transformative*, 2(2), 189–202. <https://transformative.ub.ac.id/index.php/jtr/article/view/136>
- Sudarto, A. D., Rembang, M., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV (1), 2.
- Utomo, K. D., Jupriono, J., & Ayodya, B. P. (2018). FILM DOKUMENTER GERAKAN MEREKAM KOTA KARYA GRESIK MOVIE: TELAAH SEMIOTIKA JOHN FISKE. *Jurnal Representamen*, 4(02).
- Watchdoc Image. (2015, Maret 04 ). *Samin vs Semen (Full Movie)* [Video]. Youtube. [https://www.youtube.com/watch?v=1fJuJ28WZ\\_Q](https://www.youtube.com/watch?v=1fJuJ28WZ_Q)
- Yuniandrianto, R. (2016). Perjuangan Perempuan dalam Film “Samin Vs Semen.” Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.